

PENGEMBANGAN STANDAR KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI 1 BAMBAN BARITO TIMUR KALIMANTAN TENGAH

Desti

destiya20@gmail.com

IAKN Palangka Raya

Abstract: *The purpose of this research is to see the extent of teacher professionalism in education at SD Negeri Bamban, Central Kalimantan. The research method uses the interview method as qualitative research by transcribing the recording into factual solids, then coding, then creating themes through the entire interview transcript. The results of this study show that teacher professionalism in SD Negeri Bamban is still visible through personal competence, professionalism in teaching, and social competence.*

Keyword: *Competence, Teacher, Professionalism*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana profesionalitas guru dalam pendidikan di SD Negeri Bamban, Kalimantan Tengah. Metode penelitian menggunakan metode wawancara sebagai penelitian kualitatif dengan mentranskrip recording ke padatan faktual, kemudian meng-coding, lalu membuat tema melalui transkrip wawancara secara keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru di SD Negeri Bamban masih terlihat melalui kompetensi personal, profesionalitas dalam mengajar, serta kompetensi sosial.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Profesionalisme

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu dalam pendidikan mesti diupayakan oleh pemerintah maupun keseluruhan manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan. Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan, dimana guru tidak hanya membimbing dan mendidik peserta didik saja tetapi guru juga mesti memahami bagaimana cara agar peserta didik dapat memahami, menerima bahan ajar yang diberikan (Hanurawan, 2009). Guru yang bermutu adalah guru yang tidak hanya mampu memberikan bahan ajar saja tetapi guru juga mesti mampu membelajarkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. guru dituntut untuk meningkatkan kualitas kompetensi mendidik dan sikap profesional yang tinggi.

Guru yang profesional mesti memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka (Alparizi & Majid, 2021). Profesionalitas guru dalam hal ini, Evi Mariani, “Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah” mesti melihat kuasa ketakutan dalam kaca mata kemampuan guru itu sendiri. Sehingga, ketakutan-ketakutan yang tidak penting (takut salah, takut kena konsekuensi) mampu ditaklukkan (Mariani, 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa guru mesti memperluas pemikirannya dengan inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Meskipun, secara keseluruhan, saya menyadari masih banyak kendala sana sini, apalagi konteks penelitian saya berada di wilayah Kalimantan Tengah yang masih berada pada tahap pengembangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode Penelitian kualitatif. Kualitatif tersebut menggunakan teknik pengumpulan data kemudian mengobservasi. Subjek yang diwawancarai adalah Guru SD Negeri Bamban yang berjumlah 3 orang. Saya menelusuri kehidupan belajar mengajar SD Negeri Bamban, sekaligus saya pernah berada di sana dan bertempat tinggal disana. Sehingga, secara etnografi, saya mengenal lokasi dan kehidupan pembelajaran di SD 1 Bamban, Barito Timur, Kalimantan Tengah. Setelah mendapatkan data melalui hasil wawancara, saya kemudian mentranskrip hasil narasi wawancara tersebut ke dalam transkrip verbatim, kemudian, mengklasifikasi ke dalam tema-tema relevan dalam manuskrip.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Nugroho, 2020). Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Cholid, 2018). Pengembangan profesi guru secara berkesinambungan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa (Tanaka, 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil mengenai standar kompetensi guru. Informan pertama sebagai guru di SD Negeri 1 Bamban menyatakan guru bisa saja mampu mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya.

“Kalau guru tersebut memiliki kemampuan/kompetensi serta pengetahuan pada bidang studi tersebut saya rasa mampu, tapi sudah pasti jika mengajar pada bidang studi yang bukan pada bidang guru tersebut pastinya pembelajaran akan diajarkan seadanya dan tidak kompatibel.”

M/wwcr/StandarKompetensiGuru/15092022

Subjek penelitian pertama mengatakan guru bisa saja mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya, hal ini berarti guru mesti mampu menambah wawasan pengetahuannya dengan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang diadakan sekolah. Guru mesti memiliki kompetensi profesional yang dimana kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik (Cahyo, 2017). Jadi dari pernyataan subjek penelitian pertama ini seorang guru mesti mampu meningkatkan aspek pengetahuannya. Menurut Pernyataan yang disampaikan oleh subjek penelitian yang kedua menyatakan:

”Mampu saja karena guru memang dituntut untuk menjadi seorang yang profesional yang mampu mengembangkan hal-hal yang baru.”

RD/wwcr/StandarKompetensiGuru/16092022

Pernyataan yang disampaikan oleh subjek penelitian pertama tadi juga disetujui oleh informan kedua bahwa guru mampu mengajar bidang study yang tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya. Tetapi mesti disertai dengan pelatihan khusus dalam mengembangkan kemampuan pada hal-hal yang baru dengan mengikuti program peningkatan kualifikasi pendidikan guru (Sarjilah, n.d.). Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran (Safaruddin, 2020). Guru mesti selalu meng-update dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir materi yang disajikan (Şenel, 2022).

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional ialah kemampuan atau keahlian yang mesti dimiliki oleh guru mencakup guru mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, guru mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Mubin, 2019). Guru mampu mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, guru mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Maulana, 2019). Lain halnya dengan subjek penelitian yang ketiga yang menyatakan:

“Sejauh ini banyak guru yang kurang mampu sehingga akan membuat bingung para peserta didiknya.”

TE/wwcr/StandarKompetensiGuru/16092022

Dari pernyataan subjek penelitian ketiga penulis menanggapi bahwa sampai saat ini masih banyak guru yang belum mampu mengajar di luar bidang keahliannya karena tugas guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia, sehingga kita sering mendengar tuntutan dan harapan masyarakat agar guru mesti mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa mendatang (Yanti & Ibrahim, 2019). Akibat tuntutan yang berlebihan sering kali guru menjadi cemoohan masyarakat ketika hasil kerjanya kurang memuaskan dalam artian peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Mengingat demikian strategisnya tugas guru, maka mesti memiliki kompetensi profesional yang memadai.

Pengembangan kompetensi guru semakin penting dan wajib apabila dikaitkan dengan peningkatan jenjang karier dalam jabatan fungsional guru itu sendiri. Tanpa mengikuti pengembangan diri secara berkelanjutan, sulit dan bahkan tidak mungkin bagi guru untuk menapaki jabatan fungsional yang lebih tinggi (Simanjuntak et al., 2021). Dalam upaya mengembangkan kompetensi guru untuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, dapat dilakukan melalui beberapa strategi atau model.

Profesionalisme Guru

Guru adalah orang yang pekerjaan mata pencahariannya (profesinya) mengajar. Menurut W.J.S. Poerwadarminto, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Sinaga, 2020).

Profesional berasal dari kata “profesi”, yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian tertentu (ketrampilan, keguruan, dan sebagainya). Sedangkan profesional itu sendiri adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian dan keahlian khusus untuk menjalankannya (Mulyasa, 2015). Profesional juga diartikan dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Berarti disini yang dimaksudkan dengan profesional yaitu seorang yang ahli dibidangnya dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan dan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu (Widaningsih, 2016).

Subjek penelitian yang pertama menyatakan kompetensi yang mesti dimiliki seorang guru dalam pembelajaran yang efektif dan efisien bahwa :

“Pedagogik, kepribadian, sosial, profesional.”

M/wwcr/kualitaspengajaran/15092022

Kompetensi yang mesti dimiliki seorang guru adalah dengan mengikuti Syarat-Syarat Guru Profesional yaitu dengan memiliki kompetensi Pedagogik, kepribadian, sosial, profesional (Eickholt et al., 2021). Kompetensi guru tersebut mesti terstandarkan secara nasional, sehingga ada ukuran-ukuran dan kriteria-kriteria ambang batas minimal kemampuan tertentu yang mesti dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru, yang selanjutnya dapat diadakan penilaian secara obyektif untuk penjaminan serta pengendalian mutu guru khususnya dan pendidikan pada umumnya, misalnya: dengan sertifikasi guru dalam jabatan (Pouwels, 2019).

Mengenai kompetensi yang mesti dimiliki seorang guru subjek penelitian yang kedua menyatakan:

“Kompetensi tersebut mulai dari pedagogik serta profesionalisme. Kompetensi sosial juga sangat diperlukan karena seorang guru sering melakukan interaksi dengan siswa di dalam kelas.”

RM/wwcr/kualitaspengajaran/15092022

Kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial sangat diperlukan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi yang mesti dimiliki seorang guru menurut pernyataan subjek penelitian ketiga:

“*eee* Kompetensi yang mesti dimiliki seorang guru yaitu pedagogik, profesional, sosial dan pastinya juga kepribadian itu yang paling penting sih.”

TE/wwcr/kualitaspengajaran/15092022

Penulis melihat dari ketiga subjek penelitian yang sama-sama menyatakan bahwa kompetensi yang mesti dimiliki guru adalah Pedagogik, kepribadian, sosial, profesional (Mubin, 2019). Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Şenel, 2022). Artinya guru mesti mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Fajar Ento Sekolah Menengah Pertama Negeri, 2020). Guru mesti menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

Pengembangan Kompetensi Profesional guru

Kompetensi guru mesti dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dengan baik. Pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian (Lumbanraja, 2009). Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

“Sertifikasi ini memang berdampak bagi kualitas peserta didik, akan tetapi adanya sertifikasi pun tidak bisa menjamin peningkatan mutu pada peserta didik sehingga berkualitas, yang terpenting disini adalah bagaimana seorang guru itu bisa profesional serta berkomitmen tinggi untuk meningkatkan mutu peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.”

M/wwcr/PengembanganKompetensi/15092022

Guru yang Profesional juga mesti memiliki sertifikasi untuk menunjang profesinya tersebut sebagai seorang pendidik. Untuk mendapatkan sertifikasi tersebut guru juga akan melaksanakan evaluasi yang dimana evaluasi ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan suatu lembaga atau institusi pada akhir tahun setelah berakhirnya pelaksanaan kegiatan apakah sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai (Sofia Alwi, 2019). Evaluasi dapat juga diartikan sebagai penilaian secara sistemik untuk menentukan atau menilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan program kegiatan. Evaluasi ini dapat dilaksanakan melalui berbagai sumber seperti melalui guru, bagian tata usaha, murid-murid, petugas keamanan atau Satpam dan juga melalui pengamatan pimpinan sendiri (Fajar Ento Sekolah Menengah Pertama Negeri, 2020). Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja.

Dari Pernyataan subjek penelitian yang pertama ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh subjek penelitian kedua dan ketiga

“Sertifikasi memang mesti dimiliki oleh guru karena sertifikasi ini adalah bukti untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas, jadi bila guru sudah memiliki sertifikasi maka guru tersebut dinilai profesional dalam membuat sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.”

RM/wwcr/PengembanganKompetensi/15092022

Dari pernyataan subjek penelitian kedua ini penulis dapat menyatakan bahwa bagi guru Setelah melakukan pengembangan kompetensi profesionalnya maka guru akan mengalami peningkatan baik terhadap fisik, kepribadian, keilmuan, pengetahuan dan keterampilannya. Guru mengambil peran penting dalam upaya mencerdaskan peserta didik. Menjadi guru yang profesional dan berkarakter yang mampu menyadari, menyikapi dan menampilkan diri sebagai seorang guru yang berkarakter yang siap maju dibariskan paling depan memberikan contoh dan teladan tentang sosok manusia yang utuh (Kandiri & Arfandi, 2021). Guru senantiasa selalu mengembangkan keprofesionalannya terbukti dengan sikap, kedisiplinan, cara mengajar, menggunakan bahan ajar, mengikuti perkembangan zaman dan juga mereka sendiri berupaya mengembangkan dirinya.

“Setiap guru diwajibkan untuk memperoleh sertifikat pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu agar dapat mencetak peserta didik yang berkualitas.”

TE/wwcr/PengembanganKompetensi/16092022

Guru tidak hanya ikut dalam evaluasi guru juga mesti mengikuti seminar yang dimana seminar adalah sebuah pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah di bawah suatu pimpinan guru besar atau sang ahli dari suatu masalah tersebut (Abdul Majid, 2017). Seminar merupakan kegiatan yang melibatkan adanya sumber informasi dan penerima informasi. Bagi guru seminar sangat bermanfaat untuk memperdalam ilmu di samping itu seminar membuat guru bebas mengaspresiasi pendapat ataupun pertanyaan yang sulit diketahui (Fajar Ento Sekolah Menengah Pertama Negeri, 2020). Berbicara mengenai aspirasi, guru menjadi sebuah aspirasi ketika mempersilakan peserta didik untuk berpikir kritis, berargumen, berdialog dan bertukar pendapat di dalam maupun di luar kelas. Alfonso Munte, “*Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire’s Philosophy in Palangka Raya, Indonesia*” dalam ranah pikir Paulo Freire melihat konteks Kalimantan Tengah mengenai respons atas pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen (Munte, 2022a). Sejauh mana mahasiswa menjawab/menanggapi hingga ke tahap berpikir kritis, sejauh itu juga kemampuan mahasiswa tersebut.

Seminar Pendidikan ini juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk saling memberikan andil pengetahuan dan bertukar pengalaman selain itu juga tempat ilmunan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan rencana dan metodologi penelitian, dan tempat ilmunan memikirkan cara bagaimana menerapkan hasil penelitiannya, seringkali mengikuti seminar akan membantu membangun paradigma berpikir guru (Abdurrahman, 2021). Fungsi dari seminar adalah ajang berbagi informasi dan wacana tentang suatu isu atau topik. Karena sifatnya yang general, tujuan dari seminar adalah membuka wacana para pesertanya, membongkar pola pikir, atau mempertajam sebuah isu.

Tujuan Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

Pada dasarnya profesionalisme dan sikap professional merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Guru sejauh pengamatan saya, kerap mengalami kendala terkait pengembangan diri (Gultom & Hasugian, 2007). Selain bicara kenyamanan, misalnya guru yang telah menyandang Pegawai Negeri, ada juga yang memang sudah merasa tidak mampu lagi untuk melakukan pengembangan diri. Selain itu, kurangnya material dari pihak sekolah untuk pengembangan guru. Bisa saja guru yang berada di sekolah tersebut tergolong cukup banyak. Sehingga, terjadi kekurang-memadaian anggaran. Alfonso Munte, "*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*" melihat dalam konteks sekarang ini, terkait dengan kurikulum yang mengarah pada kebebasan siswa, semestinya guru menjadi bagian penting dalam pengembangan diri maupun pengembangan akademik (Munte, 2022b). Meskipun demikian, sejauh pengamatan saya dari SD tempat penelitian, guru tetap melakukan pengembangan diri atas inisiatif guru itu sendiri.

Tujuan upaya pengembangan kompetensi guru adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar (Luluk, 2012). Karakteristik Guru. Profesional Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara professional, akan tetapi juga mesti memiliki pengetahuan dan kemampuan professional. seorang guru yang profesional memiliki karakteristik yang mesti dimiliki dan dikembangkan secara berkesinambungan (Sanasintani, 2022). Kemampuan begitu melekat dengan kecerdasan, entah itu tali temali kecerdasan yang satu dengan yang lain. Ema Papuana Tekerop, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" melihat betapa pentingnya mengapresiasi, memberi ruang dan bahkan memberi tempat mengeksplorasi alam melalui kecerdasan alamiah anak yang sebelumnya sudah ada dalam dirinya (Tekerop et al., 2021).

Tingkat profesionalitas seorang guru sangat menentukan tingkat mutu seorang siswa. Adapun syarat profesional antara lain: (a.) Pengetahuan tentang manusia dan masyarakat antropologi, sosial, budaya, psikologi, sosial pendidikan, (b). Pengetahuan dasar atau fundamental jabatan profesi syarat: ilmu keguruan dan pendidikan, (c.) Pengetahuan keahlian dalam bidang cabang pengetahuan yang akan diajarkan, (d). Keahlian dalam kepemimpinan yang demokratis, seperti human and public relation yang baik, (e.) Memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap serta dapat dipertanggungjawabkan (Mulyasa, 2015). Berbicara mengenai profesionalitas, guru maupun peserta didik semestinya ditempatkan dalam posisi sejajar atau egalitarian. Sehingga, kedua belah pihak leluasa melakukan pengembangan diri.

Berbicara mengenai profesionalitas, saya melihat tulisan Alfonso Munte, "Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan" mengenai praksis Kristiani tanpa membeda-bedakan atau malah me-normalisasi kelompok rentan yakni dis/abilitas (Munte, 2018). Kelompok rentan ini bukanlah sesuatu yang asing, melainkan tamu sekaligus tuan rumah. Praksis Kristiani yakni hospitalitas tersebut menurut saya adalah sebetuk profesionalitas dalam dunia

pendidikan maupun di luar itu. Selain itu, masih penulis yang sama, Alfonso Munte, “*Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*” meskipun konteksnya disini adalah tentang terorisme perempuan 5 tahun terakhir ini di Indonesia, namun yang saya soroti adalah konsep ketaatan yang membutuhkan tanpa berpikir kritis atas apa yang ia dapatkan dari luar dirinya (Munte & Natalia, 2022). Ketaatan dalam tulisan Munte sehingga hadirnya holocaust adalah sosok orang yang tidak tahu dirinya adalah pelaku kejahatan meskipun secara terang-terangan bahwa apa yang ia kerjakan adalah sebuah kejahatan. Laku seperti ini menurut penulis masih jauh dari kata profesionalitas sekaligus dilematis ketika sosok yang taat tadi ditempatkan dalam struktur organisasi yang sifatnya struktural. Profesionalitas juga ditemukan dari tulisan Maria Veronica, “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia” dalam konteks konseling, namun konselor, sejauh apapun kondisi konseli, konselor tetaplah sebagai sosok yang profesionalitas (Veronica & Munte, 2022).

Kompleksitas Prestasi Belajar

Prestasi diperoleh berkat adanya belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikapnya yang baik serta bermanfaat dalam kehidupan (Dymasyolanda et al., 2012). Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku. Jadi jelas keberhasilan seseorang ditentukan berdasarkan hasil belajar yang dicapai atau disebut juga prestasi. Belajar yang merupakan hasil dari perbuatan belajar pada suatu program pendidikan yang dinyatakan dengan nilai (Cholid, 2018). Salah satu tujuan pengadaan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana Belajar dapat mengetahui pelajaran yang telah disajikan. Sehingga prestasi belajar dapat dinyatakan sebagai hasil perubahan yang diperoleh selama berlangsung proses belajar mengajar hingga mendapat pengetahuan baru serta keterampilan dan pengalaman (Stevanus & Sitepu, 2020).

Menurut subjek penelitian pertama mengenai prestasi belajar dan bagaimana guru dapat mengukur prestasi siswa dengan mengadakan evaluasi :

“Mesti, untuk mengukur bagaimana pencapaiannya terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, dengan mengevaluasi peserta didik baik secara formatif maupun sumatif. Cara mengukurnya misalnya dengan pre tes, post test, observasi, wawancara, dll.”

M/wwcr/PrestasiSiswa/15092022

Dari pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa subjek penelitian pertama mengatakan bagaimana guru dapat melihat adanya pencapaian atau prestasi siswa maka dilakukan adanya evaluasi baik itu berbentuk tes lisan maupun tertulis. Pernyataan subjek

penelitian kedua dan ketiga pun tidak jauh berbeda dari pernyataan subjek penelitian pertama.

“Mesti, dengan cara yang berbeda, menyesuaikan dengan karakter siswa. Cara mengukur hal tersebut dengan melakukan evaluasi seperti pengayaan dan praktik.”

RM/wwcr/PrestasiSiswa/15092022

“Ya mesti, mengapa demikian karena siswa perlu di evaluasi supaya dapat mengukur kemampuan siswa tersebut, cara mengukurnya dengan menggunakan tes tertulis dan lisan.”

TE/wwcr/PrestasiSiswa/15092022

Penulis melihat bahwa seorang guru mesti mengukur bagaimana prestasi peserta didik dengan melakukan pengukuran, penilaian, hingga Evaluasi. Fungsi dan peran guru dalam proses pendidikan dan pengajaran sangat besar yang turut berpengaruh terhadap tingkat kualitas pendidikan di Indonesia (Kandiri & Arfandi, 2021). Guru kemudian dipersiapkan sebagai agen pembawa perubahan dan kemajuan pendidikan. Setiap perubahan sistem pendidikan atau terjadi perubahan paradigma pendidikan selalu dikaitkan dengan bagaimana penataan kompetensi guru, kompetensi guru berkaitan dengan aksi-aksi pendidikan ditingkat konsep dan praksis operasional (Simanjuntak et al., 2021). Akan tetapi kompetensi guru sering menjadi permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Rendahnya kualitas guru telah menjadi agenda pemerintah untuk meningkatkan standar-standar kompetensi guru dari waktu-ke waktu (Bahapol & Singal, 2020). Sebagaimana di katakana bahwa mengenai kualitas guru, memang sudah semestinya menjadi prioritas yang diutamakan pemerintah tidak perlu ragu untuk mengalokasikan dana bagi peningkatan kualitas guru karena tiga kriteria kompetensi guru yang mesti dikembangkan meliputi: (1) Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual guru, (2) kompetensi afektif, yaitu kompetensi sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesi dan (3) kompetensi psikomotorik yaitu kompetensi guru dalam berbagai keterampilan atau perilaku. Memiliki pengetahuan, digunakan untuk mengukur pengetahuan yang bersifat kognitif, penampilan, digunakan untuk mengukur tingkah laku seseorang guru ketika bekerja dan hasil, digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang guru dalam melakukan pekerjaan (Daga, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran hasil narasi wawancara dengan subjek penelitian di atas, saya melihat dan menemukan bahwa standar pengembangan kompetensi guru merupakan hal yang mesti dimiliki oleh seorang guru meliputi aspek keterampilan, wawasan pengetahuan, interaksi sosial, sikap yang diterapkan guru di dalam kelas, penguasaan kompetensi juga menjadi penting dimana guru SD Negeri Baman,

Kalimantan Tengah mesti mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional yang menjadi syarat guru profesional.

Kinerja pendidik menyangkut seluruh aktivitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaannya dan kematangannya. Seorang pendidik yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang besar terhadap pekerjaan yang ia geluti dan kemampuan yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam pekerjaan profesionalnya tersebut.

Kualitas kinerja guru meliputi beberapa hal pokok yang berkenaan dengan Kualitas kinerja guru, untuk menambah kualitas guru ini maka diadakannya pelatihan dan seminar terhadap guru supaya menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam dunia pendidikan saat ini. Guru mesti selalu meng-update dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Dengan adanya guru yang profesional maka akan terciptanya peserta didik yang unggul dalam dunia pendidikan sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu untuk memanusiakan manusia yang memiliki pengetahuan luas, akal budi serta kecerdasan dalam berpikir maupun bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2017). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an*.
- Abdurrahman, A. (2021). PENGARUH DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA GURU DI SMK NEGERI 3 PALEMBANG. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(02). <https://doi.org/10.30599/utility.v5i02.1164>
- Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DALAM PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD ABDUH. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9).
- Bahapol, E., & Singal, Y. (2020). Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia (Education For Life Based On Christian Teacher Competence In Indonesia). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1), 62–85.
- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Cholid, N. (2018). KONTRIBUSI FILSAFAT PRAGMATISME TERHADAP PENDIDIKAN. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.948>
- Daga, A. T. (2020). Analisis Tujuan Dan Filsafat Kurikulum Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Weetebula Dalam Perspektif Pengembangan Kurikulum Oliva-Gordon. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2). <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.196>
- Dymasyolanda, A., Copriady, J., & Haryati, S. (2012). Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Struktur Atom di Kelas X MAN 1 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Biologi Tahun 2012*, 1(1).
- Eickholt, J., Johnson, M. R., & Seeling, P. (2021). Practical Active Learning Stations to Transform Existing Learning Environments into Flexible, Active Learning Classrooms. *IEEE Transactions on Education*, 64(2). <https://doi.org/10.1109/TE.2020.3009919>
- Fajar Ento Sekolah Menengah Pertama Negeri, F. (2020). Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Jurnal Antusias*, 6(1).
- Gultom, A., & Hasugian, S. (2007). Profesionalisme Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK. *Bandung: Bina Media Informasi*.
- Hanurawan, F. (2009). Filsafat pendidikan aliran psikologi behavioristik dan pendidikan berbasis kompetensi. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik*
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Luluk, H. (2012). Paradoks dalam Peningkatan Kompetensi Guru Paud. *Jurnal Ilmiah Visi*,

7(2), 117–129.

- Lumbanraja, P. (2009). Pengaruh Karakteristik Individu , Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi (Studi pada Pemerintah Daerah di Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Aplikasi Manajemen* /, 6(2).
- Mariani, E. (2022). Hegemoni Ketakutan, Paulo Freire dan Emansipasi-Kebebasan: Studi Kasus 3 SMA/K Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10791–10798.
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Mubin, A. (2019). REFLEKSI PENDIDIKAN FILSAFAT IDEALISME. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1801>
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*.
- Munte, A. (2018). *Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*.
- Munte, A. (2022a). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire’s Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer’s on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A., & Natalia, D. (2022). Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(1).
- Nugroho, L. A. (2020). Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum. *Historika*, 23(1).
- Pouwels, J. (2019). We are in need of each other. Paulo Freire and the role of conflicts in education. *International Journal of Social Pedagogy*, 7(1). <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2019.v7.1.009>
- Safaruddin, S. (2020). LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Sanasintani, S. (2022). Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 39–55.
- Sarjilah. (n.d.). *MAKNA PENGEMBANGAN MANUSIA PADA PELATIHAN GURU*.
- Şenel, M. (2022). Digital afterlife: death matters in a digital age. *Mortality*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/13576275.2021.1960811>
- Simanjuntak, J. M., Paulus, Y., Deak, V., Santosa, R., Pesik, A. Y., Raminton, D., Waruwu, L., Sihite, R. A. M., & Lafau, T. A. (2021). PENDAMPINGAN DALAM PENGEMBANGAN PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPK BINTANG MULIA MEKAR WANGI BANDUNG SEBAGAI SALAH SATU

- UPAYA PENEGUHAN PANGGILAN HIDUP KRISTEN. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1). <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.199>
- Sinaga, N. A. (2020). Kode Etik sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum yang Baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2).
- Sofia Alwi, F. (2019). PROSES KOMUNIKASI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI SISWA YANG BERMASALAH DALAM PROSES BELAJAR (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.72>
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 10(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Tanaka, R. (2021). Hume on Nonhuman Animals, Causal Reasoning, and General Thoughts. *Southern Journal of Philosophy*, 59(2). <https://doi.org/10.1111/sjp.12404>
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). KONTRIBUSI KECERDASAN NATURALIS ANAK MENURUT FILOSOFI JEAN-JACQUES ROUSSEAU: STUDI LITERATUR. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(2), 52–63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1211–1216.
- Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2826>
- Yanti, P. G., & Ibrahim, N. (2019). MENYOROTI SEJARAH PERJUANGAN BANGSA DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME SISWA PENDIDIKAN DASAR DI DAERAH PERBATASAN KALIMANTAN BARAT DAN KALIMANTAN UTARA. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1). <https://doi.org/10.22236/psd/11296-30579>